



Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11

Juita Lusiana Sinambela¹, Janes Sinaga², Stepanus Pelawi³, Max Lucky tinenti⁴
Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara¹, Sekolah Tinggi Teologi Widya
Agape², Universitas Advent Indonesia^{3,4}
janessinaga777@gmail.com

Abstract: *The story of the Bible character Abraham is a source of inspiration for every human being living in this world to continue to believe in God. Abraham is listed in Hebrews chapter 11 as a believer or believer. Abraham was an ordinary man and sometimes lived in weakness and doubt in his actions, but his act or obedience to God by accepting his call out of his hometown to a foreign land for him as a promised land for him. Abraham was also called a believer when he obeyed God's command to sacrifice his son Isaac on Mount Moriah as a burnt offering, which was offered to God, although in the end God offered a substitute sacrifice. The story of Abraham states that everyone has the opportunity to be called a believer like Abraham by obeying and believing in God's commands. This research was conducted using a qualitative method by collecting literature data from a bibliography such as the Bible, books and journals, so that it can lead everyone to become a believer like Abraham.*

Keywords: *Abraham, believers, faith, Hebrews*

Abstrak: Kisah tokoh Alkitab Abraham menjadi sumber inspirasi bagi setiap manusia yang hidup di dunia ini untuk tetap percaya kepada Tuhan. Abraham dicatatkan dalam kitab Ibrani pasal 11 sebagai orang percaya atau beriman. Abraham adalah manusia biasa dan kadang kala hidup dalam kelemahan dan keraguan dalam tindakannya, namun tindakan atau penurutannya kepada Allah dengan menyambut panggilannya keluar dari kampung halamannya ke negeri asing baginya sebagai tanah perjanjian baginya. Abraham juga disebut beriman ketika dia menuruti perintah Allah untuk mengorbankan anaknya Ishak di bukit Moria sebagai korban bakaran, yang dipersembahkan kepada Tuhan, walaupun pada akhirnya Allah memberikan korban pengganti. Kisah Abraham menyatakan kepada setiap orang memiliki kesempatan disebut menjadi orang percaya seperti Abraham dengan menuruti dan percaya kepada akan perintah Tuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data literatur dari daftar Pustaka seperti Alkitab, buku-buku dan jurnal, sehingga dapat menuntun setiap orang untuk menjadi orang beriman sebagaimana halnya Abraham.

Kata Kunci: Abraham, Ibrani, iman, orang percaya

Article History :

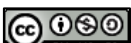
Received: 28 Mei 2022

Revised: 31 Oktober 2022

Accepted: 18 November 2022

1. Pendahuluan

Abraham adalah salah satu tokoh terpenting dalam Perjanjian Lama. Melalui Abraham, Tuhan menegakkan sebuah perjanjian dengan seluruh umat manusia. Abraham menunjukkan tekad yang besar untuk mematuhi perjanjian Allah yang didirikan melalui



dia. Dia menerima apa yang penting untuk menjadi orang benar di mata Tuhan. Abraham menjadi tokoh yang sangat populer dan diklaim sebagai Bapa orang Yahudi, Muslim dan Kristen. Tidaklah berlebihan jika disebut sebagai Bapa segala bangsa karena memang dari keturunannya lahir bangsa-bangsa di dunia¹.

Pengalaman hidup Abraham dalam hubungannya dengan Allah dapat menjadi teladan dalam menghadapi pergumulan hidup. Dari satu sisi, Abraham adalah pribadi yang percaya dan menaati Allah (Kej. 12:4). Tetapi di pihak lain, Abraham dalam fase hidupnya pernah mengalami keragu-raguan bahkan keputusasaan ketika menantikan janji Allah, secara khusus berkenaan dengan janji keturunan dan tanah perjanjian. Kisah hidup Abraham ini menyingkapkan sebuah kebenaran kepada setiap orang percaya bahwa tidak ada jaminan orang percaya tidak akan pernah mengalami saat-saat tersulit dalam perjalanan hidup ini. Namun Allah dalam kesetiaan-Nya akan terus-menerus memelihara dan menguatkan setiap orang yang mengandalkan Dia².

Ada satu korelasi yang kuat antara bagian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang seharusnya dilihat, yaitu gelar sebagai Bapa orang beriman dan oleh karena imannya, ia dibenarkan memiliki hubungan kontinuitas yang kuat dengan Surat Roma 4:1-25. Prinsip pembenaran karena iman yang diperoleh Abraham di Perjanjian Lama ternyata masih berlaku di Perjanjian Baru dan bahkan sampai saat ini. Aspek kontinuitas ini dikupas dengan sangat jelas oleh Paulus dalam perikop tersebut dan juga oleh Yakobus. Hal ini menunjukkan bahwa konsep anugerah Allah, yaitu diselamatkan karena anugerah, dibenarkan karena iman, merupakan konsep inti dalam keselamatan orang percaya. Allah sudah memberikan hal itu melalui Abraham dan keberlanjutannya ada sampai saat ini³.

¹ Fredy Simanjuntak, "Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa," *Real Didache* 1, no. 2 (2016): 73–94, accessed May 2, 2022, <https://osf.io/preprints/inarxiv/43fj7/>.

² Yoseph Yoseph, "Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 26–38, accessed May 2, 2022, <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/40>.

³ Seri Damarwanti, "Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2, 2019): 69–94, accessed May 2, 2022, <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/52>.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empiris, dan rasional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber Pustaka melalui buku-buku, jurnal dan daftar Pustaka lainnya. Melalui penelitian ini diharapkan setiap orang dapat menjadi seorang percaya kepada Allah sebagaimana Abraham Bapa orang percaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Asal Usul Abraham

Abraham adalah generasi kesepuluh dari Nuh melalui Sem dan dilahirkan 352 tahun setelah Air Bah, pada tahun 2018 SM. Meskipun Abraham yang pertama disebutkan di antara ketiga putra Terah, di Kejadian 11:26, ia bukan putra sulung. Alkitab memperlihatkan bahwa Terah berusia 70 tahun ketika putra pertamanya dilahirkan, dan bahwa Abraham lahir 60 tahun kemudian ketika ayahnya, Terah, berusia 130 tahun. (Kej 11:32; 12:4) Abraham disebutkan pada urutan pertama di antara putra-putra ayahnya karena kesetiiaannya yang luar biasa dan karena ia adalah orang yang terkemuka dalam Alkitab. Ini adalah kebiasaan yang diikuti sehubungan dengan beberapa pria beriman yang menonjol lainnya, seperti Sem dan Ishak (Kej 5:32; 11:10; 1Taw 1:28)⁴.

Abraham sebagai Bapa orang beriman memiliki kisah historis yang indah dalam Alkitab. Nama aslinya adalah Abram, anak Terah (Kejadian 11:26-27). Ia adalah suami Sarai (Kejadian 11:29). Perjanjian Allah dengan Abraham dimulai dan ditulis dalam (Kejadian 12:1-3; 13:14-17; 15:1-21; 17:1-27; 22:15-18; Keluaran 2:24; Nehemia 9:8; Mazmur 105:1-45; Mikha 7:20; Lukas 1:68-75; Roma 4:1-25; Ibrani 6:13-15). Kemudian Abraham dipanggil keluar dari Hur, melalui Haran, ke Kanaan (Kejadian 12:1; Kisah Para Rasul 7:2-4; Ibrani 11:8-10)⁵.

Tanak menggambarkan Abraham sosok yang rendah hati (Kej. 13:1- 10), welas asih (Kej. 18:16-33), dan teladan hospitalitas (Kej. 18:1-8). Tradisi Yahudi menjadikannya sosok legenda, wujud semua keutamaan (bdk. Yesus bin Sirakh 44:19 “tidak ada seorang

⁴ Simanjuntak, “Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa.”

⁵ Damarwanti, “Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20.”

pun yang kemuliaannya sebanding dengannya”). Ada empat signifikansi Abraham bagi orang Yahudi. **Pertama**, ia orang pertama yang percaya kepada satu Tuhan dan menyebarkan ajaran itu. **Kedua**, ia teladan ketaatan sempurna kepada Tuhan. Talmud menggambarkan Abraham melakukan seluruh isi hukum Taurat, meski hukum Taurat baru ada pada zaman Musa, jauh sesudah masa hidup Abraham. **Ketiga**, ia teladan iman yang bergeming meski didera sepuluh cobaan. **Keempat**, sebagai pahala atas kesalahannya, ia dijadikan sahabat Tuhan. Oleh Abraham “semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej. 12:3) dan ia menjadi “bapa sejumlah besar bangsa” (Kej. 17:4), “bapak termasyhur dari banyak bangsa”. Namun, Abraham dalam tradisi Yahudi dimaknai eksklusif sebagai bapak bangsa Yahudi, secara jasmani maupun spiritual, bukan bapak bangsa-bangsa lain⁶.

Panggilan Allah kepada Abraham tidak hanya dinyatakan dalam bentuk perintah supaya Abraham meninggalkan negerinya, sanak saudaranya dan rumah bapanya menuju tempat yang akan Allah tunjukkan kepadanya (Kej. 12:1), namun Allah mengikat Abraham dengan perjanjian-Nya. Perjanjian-Nya kepada Abraham begitu jelas tertulis dalam Kejadian 12:2-3, sebagai berikut: Aku akan membuat engkau menjadi bangsa besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di bumi akan memperoleh berkat⁷.

Janji Allah Kepada Abraham

Tujuan dari pengabaian ini adalah "tanah" yang akan Tuhan tunjukkan padanya. Bahasa yang sama akan digunakan lagi dalam konteks pengorbanan Ishak (Kej. 22: 2), untuk merujuk pada gunung Moria, di mana Ishak akan dipersembahkan dan di mana Bait Suci Yerusalem akan dibangun (2 Taw. 3: 1). Janji Tuhan bukan hanya tentang tanah air fisik tetapi tentang keselamatan dunia. Ide ini ditegaskan kembali dalam janji Tuhan akan berkat bagi semua bangsa (Kej. 12: 2, 3). Kata kerja barakh, "memberkati," muncul lima

⁶ Yonky Karman et al., “Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-Agama Abrahamik,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (September 30, 2019): 185–202, accessed May 3, 2022, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/321>.

⁷ Kasiatin Widianto and M Th, “Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-4,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (September 4, 2017): 1–7, accessed May 2, 2022, http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/Kerusso_jurnal.

kali di bagian ini. Proses berkat universal ini bekerja melalui "keturunan" Abram (Kej. 22: 18, Kej. 26: 4, Kej. 28: 14). Ayat ini mengacu pada "keturunan," yang pada akhirnya akan digenapi di dalam Yesus Kristus (Kis. 3: 25)⁸.

Dalam panggilan Abraham tersebut (Kej. 12:1-3), ada empat berkat yang dijanjikan Allah kepadanya. Ada pun keempat berkat tersebut yaitu: **Pertama**, berkat individual (Kej. 12:2b). Berkat ini mengandung janji tentang harta kekayaan dan kemasyuran yang Allah akan berikan kepada Abraham. Berkat ini bersyarat, yaitu untuk mendapatkannya dituntut kepercayaan dan ketaatan. **Kedua**, berkat teritorial (Kej. 12:1). Janji teritorial adalah hubungan dengan wilayah atau daerah yang akan menjadi milik Abraham dan keturunannya. Tentang status kepemilikan wilayah tersebut akan menjadi milik untuk selama-lamanya. Kejadian 12:1-3 menekankan bahwa tanah tersebut akan menjadi hak milik untuk selama-lamanya. **Ketiga**, menjadi bangsa yang besar (Kej. 12:2). Analogi yang dipakai untuk menjelaskan besarnya jumlah keturunan Abraham adalah seperti "debu tanah banyaknya" (Kej. 13:16) dan seperti "bintang di langit" (Kej. 15:5). "Namun bangsa besar itu secara spesifik dijanjikan kepada Daud dan keturunannya. Selanjutnya perjanjian ini diperluas dalam perjanjian Daud. **Keempat**, berkat terakhir yang dijanjikan Tuhan adalah "berkat Spiritual." Allah akan menjadikan Abraham sebagai saluran berkat bagi semua kaum di muka bumi. Anak kalimat "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kej.12:3c) merupakan tujuan dan kemauan Allah, di mana setiap orang menanggapi berkat Abraham tersebut.

Tuhan Allah telah berjanji, bahwa ia akan menjadikan Abraham menjadi suatu bangsa yang besar dan bahwa ia akan dijadikan berkat bagi para bangsa. Ia percaya dan mengamini janji Allah itu. Karena itulah ia pergi dan meninggalkan orang tua dan tanah airnya ke negeri yang ia sendiri belum mengetahuinya, untuk hidup seluruhnya di bawah naungan kuasa janji itu.⁹ Abraham merespon janji Allah itu dengan iman (Kej. 15:6b) sekalipun mungkin masih banyak pertanyaan dalam hati tentang bagaimana semua itu akan dipenuhi. Tetapi disinilah titik pentingnya iman untuk meyakini sesuatu sebagai kebenaran, walau hal itu tidak dapat ditampung oleh akal manusia yang terbatas. Ungkapan di atas mengandung arti bahwa Abraham memantapkan diri untuk tetap terus-

⁸ Jacques B. Doukhan, *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN* (Bandung: Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022).

⁹ Mareni Waruwu, "Takut Akan Tuhan Bukti Dari Iman Suatu Kontribusi Dari Narasi Ujian Iman Abraham Dalam Kejadian 22:1-19 Bagi Pemahaman Iman Kristen" (SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, 2019).

menerus percaya kepada Allah¹⁰.

Keimanan Abraham

Arti Iman Dalam Ibrani Pasal 11

Dalam Alkitab berkata, “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibrani 11:1). Iman dalam arti yang sebenarnya adalah percaya dan menaati Firman Allah. Hal ini telah memberi contoh Alkitab tentang iman Abraham yang telah menjadi bapa iman bagi setiap umat manusia. Iman Abraham ialah ketaatannya kepada Allah dan kesetiiaannya kepada Firman Allah, Abraham tidak mengabaikan perkataan atau perintah Allah dia terus setia dan taat sampai dia mengakhiri hidupnya¹¹.

Kata iman, secara etimologis dalam bahasa Arab berarti percaya, merasa aman. Dalam pengertian keagamaan, pengertian iman adalah yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan wahyu-Nya. Umumnya, iman dipahami sebagai berada di dalam hati, dan tidak seorang pun yang tahu, kecuali Tuhan saja. Iman dapat juga berarti penyerahan diri. Singkatnya, pengertian iman adalah percaya. Percaya dengan cara membenarkan sesuatu dalam hati, kemudian diucapkan oleh lisan dan dikerjakan dengan perbuatan¹².

Di dalam Perjanjian Lama kata iman berasal dari kata kerja aman, yang berarti “memegang teguh”. Kata ini dapat muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, umpamanya dalam arti “memegang teguh kepada janji” seseorang, karena janji itu dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat diamini, dipercaya. Jika diterapkan kepada Tuhan Allah maka kata iman berarti bahwa Allah harus dianggap sebagai yang teguh dan kuat¹³.

Pengertian Iman di Perjanjian Baru, Iman berarti: mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia didalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, dengan segenap hidup orang yang

¹⁰ Yoseph, “Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21.”

¹¹ Waharman Waharman, “KAJIAN EKSEGETIKAL MAKNA IMAN BERDASARKAN SURAT IBRANI 11:1-3,” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 31, 2016): 21–47, accessed May 3, 2022, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/64.

¹² Mareni Waruwu, “Takut Akan Tuhan Bukti Dari Iman Suatu Kontribusi Dari Narasi Ujian Iman Abraham Dalam Kejadian 22:1-19 Bagi Pemahaman Iman Kristen.”

¹³ Ibid.

beriman dikuasai oleh keyakinan. Beriman adalah mempercayai Firman-Nya, dan kemudian melaksanakan Firman itu tidak peduli bagaimanapun keadaannya atau apapun akibatnya, sekalipun menakutkan namun tetap menaati perintah Tuhan dan percaya bahwa Ia akan melakukan apa yang benar dan apa yang baik¹⁴.

Dalam pemaparan kitab Ibrani menyatakan tiga hal mengenai iman: Ayat 1 berkata bahwa iman pada hakekatnya adalah kenyataan dan kepastian dari apa yang belum kita alami, ayat 2 berkata bahwa iman membawa kehormatan istimewa bagi tokoh-tokoh sejarah Israel, dan ayat 3 berkata bahwa iman merupakan suatu pandangan hidup yang khusus, yang mempengaruhi setiap pikiran dan kegiatan kita di dalam dunia ini, karena dengan iman kita menyadari bahwa dunia ini didahului dengan "apa yang tidak dapat di lihat"¹⁵.

Dalam kitab Ibrani 11 mengatakan kepada kita bahwa kita tidak bisa menyenangkan Allah tanpa iman. Anda dan saya harus mencari iman untuk menyenangkan Tuhan. Lalu apa itu iman? Itu adalah pengetahuan tentang Tuhan. Jumlah iman Anda dalam hubungan langsung dengan pengalaman dan pengetahuan Anda tentang Tuhan¹⁶. Jelas bahwa iman suatu hal yang membawa kepada keyakinan orang Kristen terhadap janji Allah. Dan untuk membuktikan bahwa janji Allah benar-benar nyata dan terjadi dalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada Dia. Keyakinan akan janji Allah merupakan bukti dari kesabaran orang-orang yang percaya serta kesetiaan mereka dalam menunggu suatu janji Allah tersebut. Karena janji Allah pasti nyata. Iman adalah kepastian bahwa apa yang dikatakan Allah itu benar. Jadi iman dalam hal ini sesuatu pekerjaan Allah yang nyata supaya setiap umatnya mengetahui kesetiaan-Nya bahwa Allah benar-benar menggenapi janji-Nya. Allah pasti mengerjakan bagi setiap orang-orang Kristen sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya. Maka setiap orang yang percaya harus berpegang teguh kepada firman-Nya¹⁷.

Menuruti Allah Meninggalkan Negerinya

Panggilan Allah kepada Abraham sebagaimana tercatat dalam Kejadian 12:1-9 mengawali babak baru dalam pernyataan Perjanjian Lama tentang maksud Allah untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia. Allah bermaksud memiliki seseorang yang

¹⁴ Waharman, "Kajian Eksegetikal Makna Iman Berdasarkan Surat Ibrani 11:1-3."

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Simanjuntak, "Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa."

¹⁷ Mareni Waruwu, "Takut Akan Tuhan Bukti Dari Iman Suatu Kontribusi Dari Narasi Ujian Iman Abraham Dalam Kejadian 22:1-19 Bagi Pemahaman Iman Kristen."

mengenal dan melayani-Nya dengan iman yang tulus. Dari orang ini akan tampil keluarga yang mengenal, mengajarkan, dan memelihara jalan-jalan Tuhan. Pada saat Abraham memenuhi panggilan Allah ini, yakni pergi dari negerinya dan dari sanak saudaranya dan dari rumah bapanya ke negeri yang akan Allah tunjukkan kepadanya, kepergiannya tidak berangkat sendirian, tetapi Abraham membawa Sarai, isterinya, dan Lot, anak saudaranya, dan orang-orang yang diperolehnya di Haran (Kej. 12:5). Keputusan Abraham memenuhi panggilan Allah ini sekaligus berarti keputusan untuk meninggalkan kekayaan dan kenyamanan di negeri asalnya, dan ini bukanlah sebuah keputusan yang wajar. Dari sudut pandang manusia, keuntungan untuk tetap tinggal di negeri asalnya jauh lebih banyak daripada keuntungan pergi ke suatu tempat yang belum jelas tempatnya. Kendatipun demikian pergilah Abraham seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya (Kej. 12:4)¹⁸.

Perintah Tuhan kepada Abraham untuk meninggalkan negerinya, sanak saudaranya, rumah bapanya dan pergi ke negeri yang akan ditunjukkan Tuhan kepadanya (Kej. 12:1-3) merupakan dasar dari perjanjian Allah dengan Abraham. Dikatakan dasar karena perjanjian itu sendiri bertitik tolak pada panggilannya. Panggilan Abraham merupakan babak baru dalam pelaksanaan misi Allah bagi dunia ini. Disinilah Allah menyatakan diri dengan jelas akan berhubungan dengan bangsa-bangsa melalui Abraham yang kemudian keturunannya akan menjadi bangsa pilihan untuk meneruskan berkat Abraham tersebut. Adapun yang dimaksudkan dengan keturunannya adalah Israel sebagai keturunan Abraham secara daging¹⁹.

Penggenapan nubuatan itu dimulai dengan meninggalkan masa lalu. Abram meninggalkan semua yang dia kenal, keluarganya, dan negerinya, bahkan sebagian dirinya sendiri. Intensitas perjalanan ini tercermin dalam pengulangan kata kunci "pergilah", yang muncul tujuh kali dalam konteks ini. Abram pertama-tama harus meninggalkan negerinya, "Ur-Kasdim," yang juga merupakan Babel (Kej. 11: 31, Yes. 13: 19). Panggilan untuk "keluar dari Babel" ini memiliki sejarah yang panjang di antara para nabi Alkitab (Yes. 48: 20, Why. 18: 4)²⁰.

¹⁸ Widiyanto and Th, "Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-4."

¹⁹ Yoseph, "Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21."

²⁰ Jacques B. Doukhan, *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 60.

Untuk pria berbudaya di abad pertama, kota adalah bentuk tertinggi dari keberadaan beradab. Kota ini menunjukkan tempat tinggal permanen. Tidak ada yang lebih tidak aman daripada tinggal di tenda. Kota ini melambangkan keabadian karena memiliki pondasi. Tapi sebagai seorang pribadi yang sanggup mempertaruhkan seluruh kenyamanan dan keamanan tersebut Abraham memilih untuk mengikuti apa yang Tuhan katakan kepadanya untuk pergi dari tempat tinggalnya²¹. Namun, panggilan Tuhan untuk pergi melibatkan lebih dari itu. Frasa Ibrani *lekh lekha*, "pergilah," diterjemahkan secara harfiah, berarti "pergilah sendiri" atau "pergilah dari diri sendiri". Kepergian Abram dari Babel lebih mengkhawatirkan daripada lingkungannya, atau bahkan keluarganya. Frasa Ibrani menunjukkan penekanan pada dirinya sendiri. Abram harus meninggalkan dirinya sendiri, untuk menyingkirkan bagian dirinya yang berisi masa lalunya di Babel²².

Sejak awal Allah telah berfirman dan menjanjikan sesuatu kepada Abraham, yaitu bahwa ia akan mendapatkan keturunan yang tak terbilang banyaknya, walau untuk pemenuhan janji itu harus diawali dengan langkah-langkah yang radikal dari Abraham. Ia harus meninggalkan kampung halamannya, sanak saudaranya (Kejadian 12:1) dan pergi ke suatu negeri "yang akan Kutunjukkan kepadamu" dan direspon Abraham dengan "pergilah Abraham seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya" (ayat 4). Abraham ditampilkan sebagai teladan iman. Hal pertama yang ditampilkan tentang dia adalah ketaatan dan kepercayaannya kepada Allah yang memanggilnya. Dalam Kejadian 15:6 dituliskan: "Lalu percayalah Abram kepada Tuhan dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran". Artinya, kebenaran Abraham terletak pada kepercayaannya kepada Allah, yakni ia beriman kepada janji Allah.²³ Tindakan Abraham untuk mengikuti panggilan Allah adalah semata mata tindakan iman²⁴.

Mempersembahkan Anaknya Ishak

Nenek moyang bangsa Israel adalah Abraham, Ishak dan Yakub. Abraham dan Sara adalah ayah dan ibu Ishak. Abraham artinya 'Bapa orang beriman'. Ishak adalah

²¹ Simanjuntak, "Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa."

²² Jacques B. Doukhan, *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 60.

²³ Damarwanti, "Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20."

²⁴ Yoseph, "Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21."

anak yang dijanjikan Allah kepada Abraham. Sara melahirkan Ishak pada umur 99 tahun. Dalam bahasa Ibrani Ishak adalah *'yishaq'* dan isaak. Kata *yishaq* berasal dari *sahaq* yang berarti 'bersuit', 'mengolok-olok', 'menikmati' atau 'mengejek'. Nama Ishak diberikan karena Abraham tertunduk dan tertawa dalam hatinya sebab ia tidak percaya pada firman Allah bahwa akan diberikan anak ketika ia berumur 100 tahun (Kej. 17:17-19)²⁵.

Allah berfirman kepada Abraham: Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan. Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu"²⁶. Saat Allah berkata kepada Abraham untuk mempersembahkan anaknya yang tunggal, Abraham tidak menunda-nunda perkara itu, Abraham menurut kepada Allah. Setelah Abraham dan anaknya Ishak berada di bukit Moria, Mezbah korban bakaran sudah siap, kayu bakar sudah siap, kemudian saat Ishak mempertanyakan domba yang akan dikorbankan. Abraham menjawab "Allah yang akan menyediakan domba untuk dikorbankan" (Kej 22:10). Sangat indah jawaban Abraham atas pertanyaan Ishak tentang anak domba untuk korban bakaran. Sahutnya: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku". Dalam bahasa Ibrani: Allah akan melihat (dalam arti: melihat agar terlaksana). Melihat: kk: *ra'ah*, mirip dengan nama gunung Moria (lihat di atas). Pengertian sebagai: melihat agar terlaksana, bermuara ke pengertian: menyediakan. Dalam bahasa Latin terjadi perkembangan kata yang sama: melihat adalah: *videre*. Melihat dari depan: *pro-videre*, yang kemudian berarti: menyediakan²⁷.

Frase "maka TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran" (Kej. 15:6b) merupakan buah iman Abraham yang diperhitungkan Allah. Kata *hasab* lebih baik diterjemahkan "menaksir", "menilai," atau "menghargai." Yang diperhitungkan Allah bukan korban atau hasil keringat Abraham, melainkan "kepercayaan" dimana Abraham

²⁵ Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (October 28, 2019): 63–76, accessed May 3, 2022, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>.

²⁶ "Kej 22:1-2 (TB) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA," accessed May 5, 2022, <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kej 22:1-2&tab=text>.

²⁷ MARENI WARUWU, "TAKUT AKAN TUHAN BUKTI DARI IMAN SUATU KONTRIBUSI DARI NARASI UJIAN IMAN ABRAHAM DALAM KEJADIAN 22:1-19 BAGI PEMAHAMAN IMAN KRISTEN."

membuka hatinya untuk menerima janji itu sekalipun bertentangan dengan keadaan yang sedang ia alami. Hal ini menunjukkan kepatuhan batin, kesadaran, dan kerendahan hatinya di hadapan Allah. Perjanjian atau “*covenant*” tidak dapat membuat Abraham benar, melainkan imannya diperhitungkan benar terlebih dahulu dan setelah itu baru Abraham dapat masuk ke dalam perjanjian dengan Allah²⁸.

Yang menjadi dasar bagi penetapan Allah kepada Abraham sebagai bapa orang beriman adalah: imannya kepada Allah. Kepercayaan kepada Allah. Memang sebelum gelar itu diberikan, Abraham pernah jatuh dalam dosa serta tidak mempercayai Allah sepenuhnya (kejadian 12:10-20 –peristiwa Abraham di mesir), namun ternyata, Allah membuktikan bahwa kebenaran yang abraham terima tidak bergantung dari perbuatannya, namun semata-mata kepada otoritas dan kedaulatan Allah yang telah memilih dia. Imannya kepada Allah diperhitungkan Allah sebagai kebenaran, artinya kepercayaan Abraham, imannya, merupakan hal yang paling mendasar, paling penting dan prinsip dalam proses pemilihan ini. Bukan berdasarkan perbuatan baik atau buruk Abraham, namun berdasarkan kasih karunia dan kedaulatan Allah. Tidak menjadi masalah apa yang telah diperbuat abraham di masa lampau, Allah hanya melihat dan memperhitungkan imannya saja. Prinsip ini berlaku sampai saat ini kepada seluruh orang kristen yang mempercayai dan beriman kepada Yesus Kristus²⁹.

Kegagalan Abraham

Walaupun Abraham dikenal sebagai Bapa orang beriman bukan berarti Abraham tidak pernah gagal atau jatuh ke dalam pencobaan.

Pergi ke Mesir Saat kelaparan di Kanaan

Ironisnya, Abram, yang baru saja tiba di Tanah Perjanjian, memutuskan untuk meninggalkannya ke Mesir karena “kelaparan timbul di negeri itu” (Kej.12: 10). Bukti orang-orang Kanaan pergi ke Mesir pada saat kelaparan dibuktikan dengan baik dalam teks-teks Mesir kuno. Godaan Mesir sering menjadi masalah bagi orang Israel kuno (Bil. 14: 3, Yer. 2:18). Mesir, dengan demikian, menjadi simbol manusia yang lebih percaya pada manusia daripada Tuhan (2 Raj. 18: 21; Yes. 36: 6, 9). Di Mesir, di mana air dapat dilihat setiap hari, iman tidak diperlukan, karena janji tanah segera terlihat. Dibandingkan

²⁸ Yoseph, “Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21.”

²⁹ Damarwanti, “Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20.”

dengan negeri kelaparan, Mesir terdengar seperti tempat yang bagus, terlepas dari apa yang Tuhan katakan padanya³⁰.

Kepindahan Abram ke Mesir beserta dengan isterinya Sarai bukanlah semata-mata Abram kekurangan iman dan percaya kepada Allahnya, namun juga karena Abram melihat bahwa tanah yang dia diami saat itu tidak dapat menopangnya untuk hidup, sehingga ia harus pergi ke Mesir dalam rangka untuk mempertahankan hidup. Kelaparan itu mengancam janji-janji Allah, kesan yang timbul adalah bahwa Allah pendusta, tidak dapat dipercaya. Nampaknya Abraham pun mengalami kesulitan untuk mempercayai Allah³¹.

Abraham Tidak Mengakui Sarah Sebagai Istrinya

Abraham dan Sarah melakukan tipu muslihat daripada mencari Tuhan untuk pembebasan. Perlu dipahami bahwa tindakan Abraham ini bukan hanya semata-mata sebagai dusta namun juga dapat menjerumuskan Abraham dan Sarah kepada perzinahan. Dalam perjalanan Abraham sebagaimana Allah menyuruhnya keluar dari tempat asalnya, Abraham beberapa kali menunjukkan rasa takut yang justru di luar konteks iman jika Allah menyertainya³². Sebelumnya, Abram mengandalkan Tuhan; sekarang dia berperilaku seperti politisi empiris, manipulatif, dan tidak etis yang hanya mengandalkan dirinya sendiri. Selama ia tinggal di Mesir, Abraham memberikan bukti bahwa ia tidak lepas dari kelemahan dan ketidaksempurnaan manusia. Di dalam menyembunyikan fakta bahwa Sara adalah istrinya, ia telah meragukan penjagaan Ilahi. Ia menunjukkan kurang iman dan keberanian yang amat sering dinyatakan dalam hidupnya³³.

Memiliki gundik

Keraguan identik dengan “mendua hati.” Yakobus berkata, “sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan. Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang hidupnya” (Yak. 1:6-8). Orang yang mendua hati bukan hanya tidak akan tenang hidupnya tetapi juga tidak akan

³⁰ Jacques B. Doukhan, *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 61.

³¹ Damarwanti, “Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20.”

³² Simanjuntak, “MENGUAK RAHASIA PRIBADI ABRAHAM ATAS KUALITAS KEIMANANNYA PADA ALLAH BAPA.”

³³ Jacques B. Doukhan, *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 61.

memperoleh apa-apa. Keraguan adalah penghalang manusia menerima janji-janji Tuhan. Keraguan adalah penghalang Allah bekerja di dalam hidup manusia. Keraguan adalah penghambat pertumbuhan iman. Keraguan menghasilkan kerugian. Sangatlah rugi bila manusia tidak percaya penuh kepada Tuhan. Manusia justru akan tersesat dan akhirnya tidak memperoleh janji-janji Tuhan bilamana bimbang atau ragu³⁴.

Ketika Abram ragu (Kej. 15: 2), Tuhan dengan tegas meyakinkan dia bahwa dia akan memiliki seorang putra. Sekarang, 10 tahun kemudian, Abram masih tanpa seorang putra. Bahkan setelah nubuatan terakhir Tuhan yang kuat, Abram tampaknya telah kehilangan imannya: dia tidak percaya lagi bahwa dia akan mungkin memiliki seorang putra dengan Sarai. Sarai merasa putus asa, mengambil inisiatif dan mendesaknya untuk menggunakan praktik umum pada masa itu di Timur dekat kuno: mengambil pengganti. Hagar, pelayan Sarai, ditunjuk untuk melakukan layanan ini. Sistem bekerja. Ironisnya, strategi manusia ini tampaknya lebih efisien dari iman pada janji Tuhan³⁵. Namun ada hal yang lebih menarik untuk dipahami dalam hal Sarah memberikan Hagar kepada Abraham, Abraham tunduk pada perkataan Sarah, yang memanfaatkan Hagar dengan maksud untuk mendapatkan keturunan³⁶.

Yang menarik adalah, Abraham mengambil Hagar bukan kerinduan atau keinginan Abraham pribadi melainkan keinginan dan dorongan dari Sara (Kej. 16:2-3). Tujuan Sara adalah agar ia dan suaminya dapat memperoleh keturunan dari Hagar (ayat 2) sebagaimana yang dijanjikan Tuhan. Mereka berdua berpikir bahwa melalui cara ini mereka dapat mewujudkan janji Allah kepada mereka. Namun cara yang diambil Abraham dan Sara bukanlah jalan Tuhan karena Tuhan berjanji bahwa Ia akan memberikan keturunan kepada Abraham dan Sara melalui rahim Sara bukan rahim perempuan lain³⁷.

Manusia memerlukan keyakinan penuh kepada janji-janji Tuhan. Manusia tidak boleh hanya setengah percaya kepada janji Tuhan karena setengah percaya berarti tidak percaya sama sekali. Kata kunci yang perlu diingat adalah “tidak ragu” atau “tidak bimbang.” Tidak boleh ada keraguan sedikitpun dalam diri manusia akan kebenaran firman dan janji Allah yang disampaikan dalam firman-Nya. Keyakinan yang penuh justru

³⁴ Milton T. Pardosi, “ANALISA KEHIDUPAN SARA: PRIBADI DAN SPIRITUAL,” *Koinonia Journal* 11, no. 1 (May 31, 2019): 1–13, accessed May 2, 2022, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2291>.

³⁵ Jacques B. Doukhan, *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 72.

³⁶ Simanjuntak, “Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa.”

³⁷ Pardosi, “ANALISA KEHIDUPAN SARA: PRIBADI DAN SPIRITUAL.”

akan membuat manusia itu siap menerima janji-janji Allah dan akhirnya janji-janji itu akan nyata di dalam kehidupannya³⁸. Apa yang kita lihat di sini, kemudian, adalah bagaimana bahkan seorang hamba Tuhan yang hebat bisa membuat kesalahan namun tidak ditinggalkan oleh Tuhan. Ketika Perjanjian Baru berbicara tentang Abraham sebagai contoh keselamatan oleh kasih karunia, artinya hanya itu-kasih karunia. Karena, jika bukan karena anugerah, Abraham, seperti kita semua, tidak akan memiliki harapan³⁹.

4. Kesimpulan

Abraham adalah Bapa orang percaya atau Bapa bagi setiap orang yang beriman. Abraham adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kegagalan dalam kehidupan keseharian maupun rumah tangga. Namun Abraham dipanggil menjadi Bapa orang percaya karena imannya kepada Allah atas perbuatan dan kesetiaannya kepada Allah. Abraham percaya ketika dipanggil keluar dari kampung halamannya disaat dia hidup ditengah-tengah kenyamanan dan disuruh pergi ke kota yang dia sendiri tidak mengetahui letak dan kehidupan disana. Namun Abraham percaya dan pergi ke tanah perjanjian dimana sesuai dengan perintah Allah. Abraham juga disebut sebagai seorang beriman karena menuruti perkataan Tuhan untuk mempersembahkan anak kandungnya sebagai korban bakaran di Bukit Moria. Walaupun sesuatu yang tidak masuk di akal tapi yang Abraham tau adalah menuruti perkataan Allah. Pelajaran kisah Abraham menolong setiap umat-Nya agar tetap percaya akan tuntunan-Nya walaupun tampak tidak meyakinkan serta belajar menurut perintah Tuhan, karna Tuhan tau yang terbaik bagi umat-Nya.

Abraham adalah manusia biasa penuh kegagalan, yang kadang ragu akan janji Allah melalui penggenapan janji keturunan yang banyak dengan mengambil seorang gundik, dan kurang percaya dengan menyatakan istrinya Sarah sebagai saudaranya (tidak mengakui sebagai istrinya) sehingga Raja mengambil istrinya Sarah menjadi wanitanya Raja. Pelajaran melalui kisah Abraham menyatakan kepada setiap orang bahwa walaupun umat-Nya diliputi dengan kelemahan Allah selalu bekerja mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya dan Allah tidak akan melupakan janjinya. Dan melalui kisah Abraham menyatakan kepada setiap orang bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk disebut

³⁸ Ibid.

³⁹ Jacques B. Doukhan, *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*, 61.

orang percaya atau beriman walaupun terkadang masih memiliki kelemahan. Namun apabila tetap percaya Tuhan akan menolong dan memperhitungkannya.

Daftar Pustaka

- Damarwanti, Seri. "Mempertanyakan Gelar Abraham Sebagai Bapa Orang Beriman Setelah Peristiwa Di Mesir - Kejadian 12:10-20." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 9, no. 1 (May 2, 2019): 69–94. Accessed May 2, 2022. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/52>.
- Djoys Anneke Rantung. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK KELUARGA MENURUT POLA ASUH KELUARGA ISHAK DALAM PERJANJIAN LAMA." *Jurnal Shan* 3, no. 2 (October 28, 2019): 63–76. Accessed May 3, 2022. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1579>.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- Jacques B. Doukhan. *Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa: KEJADIAN*. Bandung: Yayasan Penerbit Advent Indonesia, 2022.
- Karman, Yonky,) Prodi, Teologi Sekolah, Tinggi Filsafat, and Theologi Jakarta. "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (September 30, 2019): 185–202. Accessed May 3, 2022. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/321>.
- MARENI WARUWU. "TAKUT AKAN TUHAN BUKTI DARI IMAN SUATU KONTRIBUSI DARI NARASI UJIAN IMAN ABRAHAM DALAM KEJADIAN 22:1-19 BAGI PEMAHAMAN IMAN KRISTEN." SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA, 2019.
- Pardosi, Milton T. "ANALISA KEHIDUPAN SARA: PRIBADI DAN SPIRITUAL." *Koinonia Journal* 11, no. 1 (May 31, 2019): 1–13. Accessed May 2, 2022. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/view/2291>.
- Simanjuntak, Fredy. "MENGUAK RAHASIA PRIBADI ABRAHAM ATAS KUALITAS KEIMANANNYA PADA ALLAH BAPA." *Real Didache* 1, no. 2 (2016): 73–94. Accessed May 2, 2022. <https://osf.io/preprints/inarxiv/43fj7/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.

- Waharman, Waharman. "KAJIAN EKSEGETIKAL MAKNA IMAN BERDASARKAN SURAT IBRANI 11:1-3." *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (October 31, 2016): 21–47. Accessed May 3, 2022. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/64.
- Widianto, Kasiatin, and M Th. "Sifat Panggilan Allah: Studi Terhadap Panggilan Allah Kepada Abraham Dalam Kejadian 12:1-4." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 2, no. 2 (September 4, 2017): 1–7. Accessed May 2, 2022. http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/Kerusso_jurnal.
- Yoseph, Yoseph. "Studi Eksposisi Tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah Dengan Abraham Dalam Kejadian 15:1-21." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 25, 2020): 26–38. Accessed May 2, 2022. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/40>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266. Accessed September 5, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.